

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, dan emosi antara individu atau kelompok yang dapat dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk lisan, tulisan, non-verbal, dan digital. Dalam interaksi sosial, komunikasi berperan penting dalam membangun hubungan, menyampaikan pesan, dan memfasilitasi pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat. Secara umum, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua jenis: komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan makna. Sementara itu, komunikasi non-verbal mencakup isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan elemen lain yang tidak melibatkan kata-kata tetapi memiliki dampak besar pada penyampaian pesan. Komunikasi adalah proses di mana penutur dan pendengar bekerja sama untuk mencapai pemahaman, dengan asumsi bahwa kedua belah pihak mengikuti prinsip-prinsip tertentu dalam interaksi (Grice 1967).

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks dan makna dalam komunikasi (Grice 1975). Berbeda dengan sintaksis yang berfokus pada struktur kalimat dan semantik yang mengkaji makna kata serta frasa, pragmatik lebih menekankan pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Dalam kajian pragmatik, perhatian utama terfokus pada interaksi antara tanda (bahasa) dan penggunaannya, serta bagaimana penutur dan pendengar berkolaborasi untuk mencapai pemahaman yang sama. Dalam konteks pragmatik, terdapat beberapa konsep kunci yang signifikan, seperti konteks, implikatur, perilaku tutur, dan aksi tutur. Konteks mencakup semua faktor yang mempengaruhi interpretasi makna, termasuk situasi

sosial, latar belakang budaya, dan pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar. Implikasi merujuk pada makna tersirat yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan, tetapi dapat dipahami melalui konteks yang ada. Selain itu, pragmatik juga menganalisis perilaku tutur, yang menelaah bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, seperti meminta, menawarkan, atau memberikan informasi. Implikatur prinsip kerja sama terbagi menjadi 4 maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Grice 1975).

Implikatur merupakan konsep yang fundamental dalam kajian pragmatik, merujuk pada makna yang muncul dari interaksi verbal yang sering kali melampaui apa yang diungkapkan secara eksplisit. Paul Grice, seorang filsuf dan ahli bahasa asal Inggris, adalah pelopor dalam pengembangan teori ini melalui pengenalan maksim percakapan yang berfungsi sebagai panduan bagi penutur dan pendengar untuk berkomunikasi secara efektif. Grice menetapkan empat maksim percakapan utama, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, yang berfungsi untuk menjaga kejelasan dan kesepahaman dalam interaksi komunikasi (Grice 1967). Maksim kuantitas menekankan penyampaian informasi yang cukup, tanpa berlebihan atau kurang, untuk menjawab pertanyaan atau berkontribusi dalam percakapan. Maksim kualitas mengharuskan penutur berbicara jujur dan tidak memberikan informasi yang salah atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Maksim relevansi menuntut agar setiap kontribusi dalam percakapan tetap berhubungan dengan topik yang sedang dibahas. Maksim cara menekankan pentingnya penyampaian informasi secara jelas dan teratur. Maksim kuantitas menekankan pentingnya penyampaian informasi yang memadai untuk menjawab pertanyaan atau berkontribusi dalam percakapan tanpa menambahkan informasi yang berlebihan atau kurang. Misalnya, dalam menjawab

pertanyaan tentang lokasi acara, penutur diharapkan memberikan informasi yang komprehensif mengenai waktu dan tempat tanpa menambah rincian yang tidak relevan. Implikatur percakapan prinsip kerjasama pengenalan maksim percakapan yang berfungsi sebagai panduan bagi penutur dan pendengar untuk berkomunikasi secara efektif, sebagai suatu yang tersirat atau disiratkan. Sebagai contoh:

(A) *"Bagaimana persiapannya untuk ujian besok?"*

(B) *"Saya sudah belajar seluruh materi minggu lalu dan merasa siap."*

Implikatur percakapan prinsip kerjasama yang terjadi di sini adalah Jawaban B mengimplikasikan bahwa B sudah cukup siap untuk ujian karena telah mempersiapkan materi jauh sebelum ujian, yang menunjukkan kesiapan tanpa perlu merinci lebih jauh tentang kegiatan belajarnya. Dengan mengatakan bahwa ia telah belajar seluruh materi minggu lalu dan merasa siap, B secara efektif menanggapi pertanyaan A dengan memberikan informasi yang dianggap relevan dan cukup, namun tidak berlebihan. B tidak merasa perlu untuk menyebutkan bagaimana dia belajar atau materi spesifik apa yang telah dipelajari, karena informasi tersebut tidak diperlukan untuk menjawab pertanyaan tentang sejauh mana persiapannya. Hal ini mencerminkan penerapan maksim kuantitas, di mana B hanya memberikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan tanpa melibatkan rincian yang tidak relevan. Selain itu, jawaban B juga mencerminkan penerapan maksim relevansi, karena ia memberikan jawaban yang langsung berkaitan dengan pertanyaan A, yaitu tentang kesiapan ujian, tanpa menambahkan informasi yang tidak diperlukan. Dengan demikian, meskipun tidak ada detail lebih lanjut, jawaban B tetap menyampaikan pesan yang jelas dan tepat mengenai sejauh mana persiapan untuk ujian tersebut, yang menjadi implikatur kerjasama dalam percakapan ini.

Implikatur percakapan prinsip Kerjasama dapat ditemukan di berbagai macam karya sastra, tanpa terkecuali pada film. Pada penelitian ini, penulis menulis tentang implikatur dalam film yang berjudul "Dream" (2023) mengisahkan perjalanan seorang pesepak bola profesional bernama Hong Dae, yang terlibat dalam sebuah skandal yang menyebabkan dirinya dijatuhi hukuman untuk menjalani pekerjaan sosial. Sebagai bentuk pelaksanaan hukumannya, Hong Dae diwajibkan untuk melatih sebuah tim sepak bola yang terdiri dari individu-individu tunawisma. Tim ini dipersiapkan untuk mengikuti Homeless World Cup, sebuah turnamen sepak bola internasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran publik mengenai isu tunawisma dan inklusi sosial. Film "Dream," yang disutradarai oleh Lee Byeong-heon, telah meraih sejumlah penghargaan sejak dirilis. Meskipun informasi terperinci tentang penghargaan yang diterima film ini masih terbatas, satu penghargaan penting yang diraihnya adalah "Best Newcomer Award" dalam turnamen Homeless World Cup, yang menjadi latar cerita film tersebut. Dengan rating 7/10.

Pada awalnya, Hong Dae menunjukkan sikap acuh tak acuh dan sinis terhadap tugas yang diembannya. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai menjalin hubungan yang lebih dekat dengan para anggota tim, dan semakin memahami tantangan hidup yang mereka hadapi serta impian yang mereka cita-citakan. Para pemain yang tergabung dalam tim memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang beragam, namun kesamaan yang mereka miliki adalah semangat dan tekad untuk membuktikan kemampuan mereka di lapangan sepak bola. Selain berfokus pada aspek pelatihan, film ini turut menggambarkan dinamika relasional yang berkembang antara Hong Dae dan para pemainnya. Melalui interaksi dan kerja sama dalam tim, mereka

secara kolektif mempelajari makna mendalam tentang kerja keras, persahabatan, serta harapan dalam menghadapi berbagai rintangan hidup.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, berikut adalah beberapa rumusan masalah yang dapat digunakan untuk skripsi yang menganalisis implikatur percakapan dalam film "Dream" (2023) menggunakan teori pragmatik dari Grice:

1. Penerapan implikatur percakapan dalam interaksi antar karakter di film "Dream"
2. Apa saja makna maksim yang tersirat dalam film tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, berikut adalah tujuan penelitian yang sesuai untuk skripsi tentang analisis implikatur percakapan dalam film "Dream" (2023) menggunakan teori pragmatik dari Grice:

1. Penerapan teori implikatur percakapan prinsip kerja sama Grice dalam konteks film "Dream".
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan implikatur percakapan prinsip kerja sama yang muncul dari interaksi verbal di film.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam ranah pragmatik yang berhubungan dengan analisis implikatur percakapan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya pemahaman tentang implikatur percakapan dalam konteks bahasa Korea yang terdapat dalam karya film.

Selanjutnya, dari aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai sumber informasi dan referensi yang bermanfaat untuk meningkatkan wawasan mengenai implikatur percakapan, yang seringkali mengandung makna dan maksud yang berbeda dari apa yang diungkapkan secara langsung.

1.5 Metode dan Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis implikatur percakapan dalam dialog pada film "Dream" (2023) karya Lee Byeong-heon. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam mengenai fenomena implikatur percakapan yang muncul dalam interaksi verbal antar karakter. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna implisit yang tersirat dalam percakapan serta memahami kontribusi implikatur terhadap perkembangan narasi, karakter, dan tema dalam film tersebut. Sumber utama dalam penelitian ini adalah film "Dream" (2023) yang menjadi objek analisis. Dialog antar karakter dalam film dianalisis untuk mengidentifikasi penggunaan implikatur percakapan. Selain itu, penelitian ini didukung oleh berbagai literatur pragmatik, terutama yang berkaitan dengan teori implikatur percakapan Paul Herbert Grice. Sumber-sumber pendukung ini mencakup buku, jurnal akademik, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan analisis pragmatik, wacana, dan implikatur percakapan dalam media film. Sumber sekunder ini memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menganalisis bagaimana implikatur percakapan digunakan untuk menyampaikan makna implisit dalam dialog serta pengaruhnya terhadap pengembangan alur cerita dan karakter dalam film.

Teori kompetensi komunikatif yang dikembangkan oleh Dell Hymes mengusulkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada kemampuan gramatikal,

tetapi juga pada pemahaman konteks sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa. Dalam kerangka ini, Hymes memperkenalkan model SPEAKING, yang terdiri dari delapan komponen utama, yaitu Setting and Scene (latar dan situasi), Participants (peserta), Ends (tujuan), Act Sequence (urutan tindakan), Key (nada), Instrumentalities (alat atau sarana), Norms (norma), dan Genre (jenis tuturan). Model ini menunjukkan bahwa penutur yang kompeten harus memahami cara menggunakan bahasa sesuai dengan faktor-faktor tersebut agar dapat berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai situasi sosial. Hymes berpendapat bahwa selain pengetahuan linguistik, kompetensi komunikatif juga mencakup kompetensi sosiolinguistik, kompetensi strategis, dan kompetensi wacana, yang memungkinkan individu menyesuaikan bahasa berdasarkan konteks, mengatasi kendala komunikasi, serta membangun teks yang kohesif. Pemikiran Hymes ini memiliki implikasi penting dalam sosiolinguistik, pendidikan bahasa, dan komunikasi antarbudaya, terutama dalam pendekatan communicative language teaching (CLT), yang menitikberatkan pada keterampilan fungsional dalam penggunaan bahasa, bukan sekadar ketepatan gramatikal.

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian hasil penelitian ini dibagi menjadi 4 bagian, dengan tujuan untuk memudahkan pembahasan secara sistematis dan lebih terperinci. Pembahasan akan disusun dalam bentuk bab-bab yang di dalamnya terdapat sub-bab, sehingga tercipta gambaran keterkaitan yang sistematis. 4 bagian dalam sistematika penyajian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab 1 adalah pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab 2 adalah kajian Pustaka. Bagian ini berisi tinjauan pustaka, landasaan teori, kerangka pikir, dan keaslian penelitian. Pada bab ini, penulis akan menjabarkan teori-teori berkaitan yang akan digunakan penulis selama penelitian.

Bab 3 adalah hasil dan pembahasan. Bagian ini berisi analisis dan hasil pembahasan mengenai implikatur percakapan dalam film “dream” karya *Lee Byeong-heon*.

Bab 4 adalah kesimpulan dan saran. Bagian ini berisi uraian kesimpulan hasil dari penelitian yang telah dilakukan , juga memberi kritik dan saran mengenai topik yang akan diteliti sebagai rekomendasi kepada peneliti selanjutnya.

